

PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU AGRESIF SISWA KELAS XI BAHASA SMA NEGERI 2 SINGARAJA

Kadek Pigura Wiladantika, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata
Jurusan Bimbingan Konseling, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : [piguyuya@gmail.com](mailto:pigyuya@gmail.com), profhdarsana@yahoo.com, sura@konselor.org,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir perilaku agresif siswa dengan konseling behavioral teknik modeling kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja. Desain Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (*Action Research In Counseling*) yang dilaksanakan dalam dua siklus. dimana masing-masing siklus melalui tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/treatment, evaluasi/follow up, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 30 orang siswa. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah dengan metode observasi dan kuesioner. Data yang didapat dari hasil kuesioner selanjutnya diuji validitas butir dengan menggunakan teknik statistic korelasi *Product Moment* dan analisis *Alpha-Cronbach*. Hasil penelitian perilaku agresif siswa diperoleh melalui pemberian layanan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual. Dari hasil penelitian siklus I siswa yang mengalami perilaku agresif dari kategori tinggi menjadi sedang. Kemudian setelah pemberian layanan pada siklus II siswa yang memiliki perilaku agresif dari kategori sedang menjadi rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling dapat meminimalisir perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja.

Kata kunci : konseling behavioral, teknik modeling, perilaku agresif.

Abstract

This study aims to minimize aggressive behavior of students with behavioral counseling modeling techniques in XI Class Language Program of SMAN 2 Singaraja. The study design is a kind of Action Research in Counseling were conducted in two cycles, wherein each cycle through the stages of identification, diagnosis, prognosis, counseling / treatment, evaluation / follow-up, and reflection. The subjects were students of XI Class Language Program in SMAN 2 Singaraja, amounting to 30 students. In this study data was collected by the method of observation and questionnaire. The data obtained from the questionnaire were further tested the validity of using statistical techniques Product Moment correlation and Alpha-Cronbach analysis. The results of the study of aggressive behavior of students is obtained through classical service delivery, group counseling, group counseling, and individual counseling. From the research first cycle of students who experienced aggressive behavior from high to medium category. Then after the service on the second cycle students who have aggressive behavior of the category is to be low and very low. Based on these results it can be concluded that the application of behavioral counseling with modeling techniques can minimize aggressive behavior XI Class Student Language Program of SMA 2 Singaraja.

Keywords: behavioral counseling, modeling techniques, aggressive behavior.

Pendahuluan

Berdasarkan informasi dari guru BK dan pengamatan peneliti pada hari Jumat, 28 Maret 2014 di kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 30 orang, ditemukan beberapa orang siswa yang berperilaku menghormati gurunya di depan kelas, antusias dalam mengikuti pembelajaran, tidak mengganggu teman saat pembelajaran, disiplin saat jam pelajaran, tidak ribut di kelas dan sangat tenang ketika guru menjelaskan di depan. Namun, terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku sebaliknya yaitu siswa yang menunjukkan perilaku tidak menghormati gurunya di kelas dan mengganggu temannya yang sedang fokus belajar. Sementara ada juga siswa menunjukkan perilaku yang mengganggu atau ribut di kelas, berpenampilan urakan saat jam belajar, dan ada yang tiba-tiba menarik rambut temannya tanpa alasan yang jelas. Ada lagi siswa yang menunjukkan perilaku yang hanya diam saja tetapi memiliki tatapan yang sinis kepada gurunya, dan ada juga siswa berperilaku hingga memukul temannya hanya karena tidak diijinkan menyontek PR, berkata-kata yang kasar kepada temannya, selalu mencari perhatian guru saat jam belajar di kelas, dan memusuhi teman dengan alasan yang tidak jelas. Perilaku seperti inilah yang sering disebut perilaku yang agresif.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia I Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983:98) Agresif diartikan sebagai sifat cenderung ingin menyerang terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat. Definisi tersebut mengandung indikator cenderung ingin menyerang, situasi yang mengecewakan, dan menghalangi atau menghambat. Menurut Purwanto

(1985:129) berpendapat bahwa agresif adalah segala perbuatan yang dimaksudkan sebagai serangan terhadap orang lain dan juga bersifat permusuhan. Definisi tersebut mengandung indikator serangan terhadap orang lain. Menurut Baron dan Byrne (1984) mengemukakan bahwa agresivitas adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan dengan tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan orang lain. Definisi di atas mengandung indikator melukai perasaan orang lain. Berdasarkan semua definisi di atas maka perilaku agresif adalah kecenderungan sifat seseorang yang ingin menyerang, menyakiti atau merusak orang lain baik secara fisik maupun psikologis yang mengandung indikator (1) cenderung ingin menyerang (2) situasi yang mengecewakan, (3) menghalangi atau menghambat, (4) melukai perasaan orang lain.

Perilaku agresif dapat diminimalisir dengan teori-teori konseling yaitu "Teori Psikoanalitik Sigmund Freud; Teori Konseling Self Adler; Teori Konseling Kelompok Psikodinamika dalam Teori Asumsi Melanie Klein; Teori Konseling yang Berpusat pada Pribadi oleh Carl Roger; Teori Konseling Gestalt Fritz Perls; Teori Analisis Transaksional Eric Berne; Teori Reality Counselling (William Glasser); Teori Motivasi Manusia "Maslow's"; Teori Logo Konseling Victor Frankl; Teori Konseling Kognitif (Aaron Beck); Teori Melatih Konseling Tingkah Laku (Oleh Krumboltz); Teori *Behavioral* (Teori Tingkah laku); Teori Kognitif Sosial (Albert Bandura); Teori Rasional Emotive *Behavioral* Counselling Albert Ellis; Teori Konsep George Kelly; Teori Eklecticism; Teori Personologi Murray; Teori Pemilihan Jabatan John L.Holland; Teori Perkembangan Karir dan Perkembangan Hidup (Super); Teori Pemilihan Jabatan atau Karir menurut

Anne Roe; Teori Perkembangan Karir oleh Ginzberg dan Konseling Karir Trait dan Faktor”, (Dharsana, 2010).

Berdasarkan teori yang telah disebutkan di atas maka dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada perubahan tingkah laku. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif yaitu dengan pendekatan Teori *Behavioral* (Teori Tingkah laku). Karena seperti yang telah diketahui bahwa “konseling Behavioral adalah teori konseling yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan”, (Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 198).

Kelebihan dari Konseling Teori Rasional Emotif adalah (a) pendekatan ini cepat sampai kepada masalah yang dihadapi oleh konseli, (b) para konseli bisa memperoleh sejumlah besar pemahaman dan akan menjadi sangat sadar akan sifat masalahnya, (c) kaidah berpikir logis yang diajarkan kepada konseli dapat digunakan dalam menghadapi masalah lain, (d) konseli merasa dirinya mempunyai kemampuan intelektual dan kemajuan dari cara berpikir, (e) menekankan pada peletakan pemahaman yang baru diperoleh ke dalam tindakan yang memungkinkan pada konseli mempraktekkan tingkah laku baru dan membantu mereka dalam pengkondisian ulang.

Teori Konseling Behavioral memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihan dari teori konseling behavioral yaitu pendekatan behavior therapy merupakan suatu pendekatan terapi tingkah laku yang berkembang pesat sangat populer. Dikarenakan memenuhi prinsip-prinsip kesederhanaan, kepraktisan, kelogisan, mudah dipahami dan diterapkan, dapat didemonstrasikan, menempatkan penghargaan khusus

pada kebutuhan anak, serta adanya penekanan perhatian pada perilaku yang positif, sedangkan kekurangan dari teori konseling behavioral ini yaitu konseling atau terapi behavior bersifat dingin (kaku), kurang menyentuh aspek pribadi, bersifat manipulatif, dan mengabaikan hubungan antar pribadi, lebih terkonsentasi pada teknik, meskipun konseling atau terapi behavior sering menyatakan persetujuan pada tujuan klien, akan tetapi pemilihan tujuan lebih sering ditentukan oleh konselor atau terapis, meskipun konselor atau terapis behavior menegaskan bahwa setiap klien adalah unik dan menuntut perilaku yang unik dan spesifik akan tetapi masalah salah satu klien sama dengan klien lainnya dan oleh karena tidak menuntut suatu strategi konseling atau terapi yang unik, perubahan klien hanya berupa gejala yang dapat berpindah kepada bentuk perilaku yang lain.

Konseling behavioral memiliki berbagai teknik diantaranya desensitisasi sistematis, relaksasi, modeling, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan. Pengkondisian operan mencakup beberapa teknik yakni perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermitten, penghapusan, percontohan, dan *token economy*. Berdasarkan teknik-teknik tersebut, peneliti memilih menggunakan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku agresif siswa. Konseling behavioral menekankan pada pencontohan (*modeling*).

Menurut Bandura (dalam Corey (dalam terjemahan E. Koswara, 1988: 221) “teknik modeling merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan untuk bertindak”. Bandura juga menegaskan bahwa modeling merupakan konsekuensi perilaku

meniru orang lain dari pengalaman baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, sehingga reaksi-reaksi emosional dan rasa takut seseorang dapat dihapuskan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengangkat tema perilaku agresif dan konseling behavioral teknik modeling sebagai bidang kajian, dengan judul Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa di SMA Negeri 2 Singaraja.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling (Action Reseach In Counseling) yaitu suatu penelitian yang bersifat relatif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Dharsana, 2007:5).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam pelaksanaan layanan BK sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTBK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru pembimbing dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTBK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas layanan BK.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Singaraja pada siswa kelas XI Bahasa yang berjumlah 30 orang siswa, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 21 orang siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan

dari tanggal 4 April 2014 sampai 16 Mei 2014 pada semester genap.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (Action Research), sehingga penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Jika data siklus pertama meminimalisir perilaku agresif belum mencapai kriteria yang diinginkan, maka berdasarkan hasil refleksi akan dilaksanakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Secara operasional prosedur dasar pengembangan tindakan yang akan dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tahap pertama, identifikasi adalah sebuah perencanaan pratindakan pencatatan data pribadi siswa secara terperinci. Seperti menanyakan nama lengkap, alamat tinggal orang tua, pekerjaan orang tua secara jelas. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di kelas XI Bahasa didapatkan data siswa yang menunjukkan Cenderung ingin menyerang vs Cenderung tidak ingin menyerang, situasi yang mengecewakan vs situasi yang menyenangkan, menghalangi atau menghambat vs mendukung, dan Melukai Perasaan Orang Lain vs Merawat, menjaga perasaan orang lain.

Tahap kedua, diagnosa adalah metode yang dilakukan oleh seorang konselor untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi pada siswa secara pribadi, kelompok, dan klasikal dalam penentuan penyebab permasalahan yang terkait dengan perilaku agresif. Setelah diidentifikasi siswa yang memiliki perilaku agresif yang tinggi, maka langkah selanjutnya menentukan faktor penyebab siswa mengalami perilaku agresif yang tinggi.

Tahap diagnosa adalah suatu proses untuk menganalisis penyebab suatu masalah yang dihadapi siswa. 3 orang siswa yaitu ASP, YP, SP yang memiliki gejala cenderung ingin menyerang, 3 orang siswa yaitu CTW, OPR, AKA memiliki gejala situasi

yang mengecewakan, 2 orang siswa yaitu DPK, OH memiliki gejala menghalangi atau menghambat, 2 orang siswa yaitu APW, GAP memiliki gejala melukai perasaan orang lain.

Tahap ketiga, prognosa adalah langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melatih siswa dalam penyelesaian suatu permasalahan yang sering dihadapi. Diberikan treatment layanan bimbingan informasi klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual dengan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku agresif siswa. Untuk mengetahui perkembangan/penurunan perilaku agresif siswa yaitu dipantau dengan menggunakan buku harian kemudian dianalisis kedalam grafik setelah itu diukur dengan kuesioner perilaku agresif.

Tahap keempat, konseling /treatment adalah proses atau prosedur penerapan langkah-langkah prosedur penerapan yang telah ditetapkan dalam prognosa. Konseling atau treatment bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki perilaku agresif tinggi dapat meminimalisir perilaku agresifnya. Melaksanakan layanan bimbingan informasi klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan layanan konseling individual.

Tahap kelima, evaluasi atau follow up adalah melakukan tahap penilaian aspek-aspek atau indikator yang tercantum dalam prognosa yang sudah ditentukan. Evaluasi atau follow up sebagai suatu alat kontrol atau penilaian terhadap tingkah atau kegiatan yang diamati. Melalui evaluasi ini dapat mengetahui bagaimana tingkah laku siswa setelah diberikan tindakan. Pada penelitian ini evaluasi melibatkan guru wali kelas XI Bahasa dan guru BK. Melalui observasi ini dapat diketahui apakah pelaksanaan konseling behavioral dengan teknik modeling sudah tepat atau belum. Pada rancangan

penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti dan guru BK.

Tahap selanjutnya, refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Hasil evaluasi tersebut akan ditindak lanjuti untuk menentukan rancangan yang akan diberikan atau diterapkan selanjutnya. Hasil dari tindak lanjut inilah yang menjadi dasar untuk memperbaiki dan menyempurnakan identifikasi, diagnosa, prognosa dan konseling pada siklus yang ke II. Selain tindak lanjut disetiap akhir siklus, juga akan dilakukan tindak lanjut pada setiap akhir pemberian tes dan observasi siswa.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang perilaku agresif siswa. Untuk memperoleh data tersebut, dalam penelitian ini digunakan metode kuesioner. Suharsimi Arikunto (2006: 151) menjelaskan angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Selain itu metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, fungsinya adalah untuk memperoleh data pendukung. Misalnya mengamati perubahan perilaku siswa setelah dilaksanakan tindakan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kesesuaian hasil kuesioner dengan kenyataan.

Perilaku agresif yang diambil peneliti adalah kecenderungan sifat seseorang yang ingin menyerang, menyakiti atau merusak orang lain, dan sikap bermusuhan terhadap orang lain baik secara fisik maupun psikologis yang akan diukur dengan kuesioner skala sikap pola Likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), Kurang sesuai (KS), Tidak sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Untuk pernyataan negatif pilihan yang sangat sesuai skornya adalah 5, sesuai skornya adalah 4, kurang sesuai skornya 3, tidak sesuai

skornya 2, dan sangat tidak sesuai skornya 1. Sedangkan untuk pernyataan positif, pilihan yang sangat sesuai skornya 1, sesuai skornya 2, kurang sesuai skornya 3, tidak sesuai skornya 4, dan sangat tidak sesuai skornya 5

Teknik yang digunakan peneliti adalah konseling behavioral dengan teknik modeling. Teknik Modeling merupakan salah satu teknik konseling dimana seseorang belajar membuat dan menerapkan perilaku baru melalui proses pengamatan, mengobservasi, menggeneralisir perilaku orang lain (model), dimana dalam modeling ini juga melibatkan proses kognitif dan kreatif bukan semata-mata meniru/imitasi saja.

Hasil perubahan berupa penurunan perilaku agresif siswa dipantau dengan kuesioner perilaku agresif, untuk melihat seberapa besar hasil manfaat konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku agresif siswa, maka skor hasil penyebaran kuesioner setelah teknik modeling tersebut dilaksanakan akan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui persentase penurunan perilaku agresif siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{X}{SMI} \times 100 \%$$

(Nurkencana, 1990: 126)

Keterangan:

P = Persentase pencapaian

X= Skor Mentah

SMI = Skor Maksimal Ideal

Menurut Nurkencana (1990: 92) langkah yang digunakan untuk mengkonversikan skor mentah menjadi skor standar adalah:

(a) Mencari skor maksimal ideal (SMI) dari kuesioner yang diberikan. Skor maksimal ideal adalah skor yang mungkin dicapai apabila semua item dapat dijawab dengan benar. Skor maksimal ideal dicari dengan jalan

menghitung jumlah item yang diberikan serta bobot dari masing-masing item.

(b) Membuat pedoman konversi. Pedoman konversi digunakan dalam mengubah skor mentah menjadi skor standar dengan norma absolut adalah didasarkan atas tingkat penguasaan terhadap bahan yang diberikan. Tingkat penguasaan tersebut akan tercermin pada tinggi rendahnya skor mentah yang dicapai.

Selain itu digunakan juga buku harian untuk menganalisis perilaku agresif yang dimiliki siswa, dengan petunjuk pengisian sebagai berikut :
1).Dengarkan penjelasan tentang perilaku agresif, siswa mendengarkan apa saja yang berhubungan dengan perilaku agresif.2).Mengisi buku harian sesuai dengan aspek-aspek yang sudah tersedia di dalam kolom.3).Menuliskan gejala yang sebenarnya dialami sesuai dengan aspek perilaku agresif

Rendahnya persentase perilaku agresif dapat dilihat dari kuesioner perilaku agresif. Untuk dapat mengetahui seberapa besar manfaat penerapan teori konseling behavioral dengan teknik modeling untuk meminimalisir perilaku agresif siswa. Maka skor hasil penyebaran kuesioner tersebut setelah diberikan tindakan akan dianalisis secara deskriptif dengan rumus sebagai berikut.

$$PA = \frac{Postrate - Baserate}{BaseRate} \times 100\%$$

(Good-Win and Coateso, dalam Suariani, 2011:69)

Hasil dan Pembahasan

Siklus I dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan rincian 1 kali pertemuan untuk memberikan layanan secara klasikal, 1 kali pertemuan untuk memberikan bimbingan kelompok, 1 kali pertemuan layanan konseling kelompok, dan 1 kali pertemuan konseling individual untuk mengetahui

sejauh mana tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling behavioral dengan teknik modeling. Pemberian layanan konseling pertemuan pertama berlangsung pada hari Jumat tanggal 4 April 2014, pertemuan kedua berlangsung Jumat tanggal 11 April 2014, dan pertemuan ketiga berlangsung pada hari Kamis tanggal 17 April 2014, serta pertemuan keempat berlangsung pada hari Sabtu tanggal 19 April 2014.

Hasil tes akhir siklus I menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dialami oleh siswa sudah menunjukkan penurunan dibandingkan pada siklus awal secara umum siswa sudah memahami perilaku agresif yang dimilikinya, hal ini nampak pada perubahan perilaku siswa dimana sebelumnya siswa masih sering mengganggu temannya yang sedang berkonsentrasi belajar di kelas, tangannya yang tidak bisa diam ketika menerima pelajaran di kelas, sering berkelahi dengan temannya, serta sering mengejek temannya di kelas.

Namun masih ada beberapa siswa yang perilaku agresifnya masih tinggi, seperti menyoraki teman bahkan gurunya ketika di depan kelas.. Kelemahannya terjadi pada hampir sebagian besar siswa sering menyoraki teman bahkan gurunya ketika ada salah ketika berada di depan kelas. Hasil dari pemberian layanan pada siklus I, diperoleh melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual.

Selanjutnya, Siklus II dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan rincian pertemuan 1 dilakukuan pemberikan layanan secara klasikal, pertemuan 2 dilakukan pemberikan bimbingan kelompok, pertemuan 3 dilakukan pemberikan layanan konseling kelompok, dan pertemuan 4 dilaksanakan pemberikan konseling individual. Siklus II dilaksanakan

untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pemberian layanan konseling behavioral dengan teknik modeling. Pemberian layanan konseling pertemuan pertama berlangsung pada hari Senin tanggal 5 Mei 2014, pertemuan kedua berlangsung pada hari Jumat tanggal 9 Mei 2014, dan pertemuan ketiga berlangsung pada hari Jumat tanggal 16 Mei 2014, serta pertemuan keempat berlangsung pada hari Sabtu tanggal 17 Mei 2014.

Hasil akhir siklus II menunjukkan bahwa tingkat penurunan perilaku agresif siswa sudah menurun secara signifikan dibandingkan pada siklus I. Secara umum, siswa sudah mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan konseling.

Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui hasil dari bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan konseling individual yang dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan kepada 30 orang siswa pada kelas XI Bahasa. Hasil akhir siklus II menunjukkan bahwa tingkat penurunan perilaku agresif siswa sudah menurun secara signifikan dibandingkan pada siklus I. Secara umum, siswa sudah mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi dan mengatasi kendala-kendala yang dihadapi selama pelaksanaan konseling.

Hasil tes akhir menunjukkan bahwa telah terjadi penurunan perilaku agresif siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat skor dan katagori yang diperoleh oleh siswa. Evaluasi ditekankan pada dua orang siswa yang teridentifikasi memiliki perilaku agresif yang tinggi maupun sedang, yang secara intens diberikan layanan konseling individu. Anggota kelompok yang semula berada pada

Tabel 01. Persentase Penurunan Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa Pada Siklus I dan Siklus II

No.	Siklus I				Siklus II			Keterangan
	Bim. Klasikal	Bim. Klp	Kons. Klp	Kons. Individu	Bim. Klasikal	Bim. Klp	Kons. Klp	
1	34,67	33,33	33,33		32,67	32,00	31,33	Menurun
2	32,00	32,00	32,00		32,00	32,00	32,00	Menurun
3	81,33	78,67	54,00		53,33	52,00	51,33	Menurun
4	80,00	78,00	56,00		52,67	50,67	50,00	Menurun
5	53,33	52,00	52,00		49,33	49,33	48,67	Menurun
6	49,33	49,33	49,33		48,00	48,00	48,00	Menurun
7	80,67	78,67	55,33		53,33	52,67	50,00	Menurun
8	37,33	37,33	37,33		37,33	37,33	37,33	Menurun
9	78,00	77,33	56,67		54,00	52,00	49,33	Menurun
10	82,00	78,67	55,33		53,33	52,00	50,00	Menurun
11	80,00	78,00	52,00		52,00	52,00	50,67	Menurun
12	34,67	34,67	34,67		34,67	34,67	34,67	Menurun
13	40,00	40,00	40,00		40,00	40,00	40,00	Menurun
14	38,67	38,67	38,67		38,67	38,67	38,67	Menurun
15	82,00	77,33	54,67		52,00	51,33	49,33	Menurun
16	40,67	40,67	40,67		40,67	40,67	40,67	Menurun
17	58,67	55,33	55,33		50,00	50,00	50,00	Menurun
18	47,33	47,33	47,33		46,67	46,67	46,67	Menurun
19	47,33	47,33	47,33		47,33	47,33	47,33	Menurun
20	43,33	43,33	43,33		43,33	43,33	43,33	Menurun
21	42,67	42,67	42,67		42,67	42,67	42,67	Menurun
22	48,67	48,67	48,67		48,67	48,67	48,67	Menurun
23	33,33	33,33	33,33		33,33	33,33	33,33	Menurun
24	82,67	80,00	78,00	68,67	66,67	65,33	65,33	54,00 Menurun
25	58,00	58,00	58,00		58,00	58,00	58,00	Menurun
26	48,67	48,67	48,67		48,67	48,67	48,67	Menurun
27	77,33	75,33	56,67		55,33	53,33	53,33	Menurun
28	60,00	60,00	60,00		54,00	54,00	54,00	Menurun
29	82,67	80,67	75,33	67,33	66,00	64,67	66,00	53,33 Menurun
30	54,00	53,33	53,33		32,67	32,00	53,33	Menurun

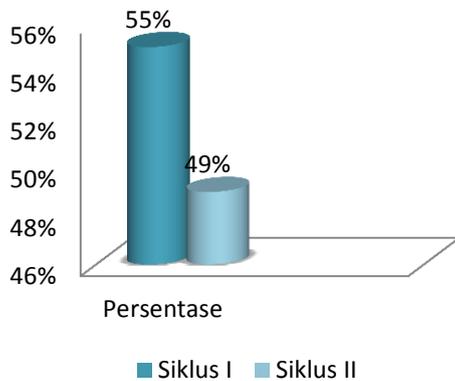
Rata-rata Persentase Siklus I 55% **Rata-rata Persentase Siklus II 47%** **Menurun**

katagori sedang dan tinggi kini pada siklus II mampu mencapai skor dan katagori yang lebih rendah yaitu berada pada katagori rendah ke bawah. Tingkat pencapaian skor

masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Berdasarkan perbandingan hasil siklus I dan siklus II pada tabel di atas maka dapat dilihat terjadi penurunan perilaku agresif siswa

kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja. Untuk lebih jelas penurunan perilaku agresif siswa dapat dilihat pada tabel 4.25 dan grafik 4.20 dibawah ini.



Grafik 01. Perbandingan Persentase Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan ringkasan analisis data tes awal sampai tes akhir baik itu siklus I sampai siklus II, menunjukkan adanya penurunan perilaku agresif siswa pada akhir siklus II sudah memenuhi kriteria 55%-69% kebawah. Dengan begitu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima dan berarti penerapan konseling behavioral dengan teknik modeling efektif untuk meminimalisir perilaku agresif siswa pada siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perilaku agresif siswa dapat diminimalisir setelah diberikan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individu. Pada siklus I siswa masih memiliki perilaku agresif yang sedang dan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian skor yang diperoleh siswa masih ada yang di kategori sedang dan tinggi. Untuk itu agar siswa yang memiliki perilaku agresif dengan kategori sedang dan tinggi dapat diminimalisir maka proses konseling akan dimantapkan lagi pada siklus II.

Ternyata pada siklus II ada penurunan perilaku yang cukup signifikan terhadap perilaku agresif siswa. Siswa yang belum mencapai syarat ketuntasan pada siklus I mengalami penurunan setelah diberikan konseling pada siklus II. Ini dapat terlihat dari tabel di atas yaitu penurunan perilaku agresif siswa dari kategori sedang dan tinggi menjadi rendah. Jadi pemberian konseling pada siklus I dan siklus II terjadi penurunan pada perilaku agresif siswa. Perilaku agresif yang ditunjukkan seperti menurunnya kecenderungan ingin menyerang, situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat, dan melukai perasaan orang lain. Pada siklus I ada dua orang siswa yang masih sering menyoraki temannya yang salah dan tidak bisa diam ketika mengikuti pelajaran di sekolah sehingga mereka terkesan sulit untuk meminimalisir perilaku agresifnya. Namun setelah siklus II dilaksanakan siswa tersebut sudah menunjukkan perubahan diantaranya siswa sudah mulai mengurangi kegiatannya yang tergolong agresif.

Dari hasil tindakan diketahui bahwa penurunan perilaku agresif siswa bervariasi. Penurunan perilaku agresif yang dicapai siswa disebabkan karena keantusiasan siswa saat mengikuti kegiatan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok maupun konseling individu untuk dapat meminimalisir perilaku agresifnya. Mereka juga memperoleh pemahaman dan pengalaman baru melalui model yang ditampilkan baik *symbolic model* atau *life model*.

Peningkatan terjadi karena keseriusan siswa dalam mengikuti proses layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan konseling yang diberikan juga harus benar-benar membuat siswa menjadi lebih memahami tujuan dan makna dari konseling agar nantinya apabila siswa tersebut mengalami permasalahan,

siswa bisa datang kepada guru BK untuk mengutarakan permasalahannya. Selain itu, berdasarkan analisis yang dilakukan ternyata hasil yang diperoleh mendukung teori yang mendasari penelitian ini yaitu secara teoritis bahwa melalui konseling behavioral teknik modeling efektif digunakan untuk meminimalisir perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja. Dengan demikian ini dapat dijadikan sebagai modal untuk menangani masalah dalam perilaku agresif siswa.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas serta hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:1. Perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja pada skor awal sebelum siklus I dan II tergolong tinggi.2. Setelah diberikan treatment konseling behavioral dengan teknik modeling pada siklus I (melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual), perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja menurun menjadi sedang. 3. Kemudian diberikan kembali treatment konseling behavioral dengan teknik modeling pada siklus II (melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual), perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja mengalami penurunan menjadi rendah dan sangat rendah.

Berdasarkan hasil siklus I dan siklus II pemberian treatment konseling behavioral dengan teknik modeling (melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual) dapat dilihat dari penurunan tingkat perilaku agresif siswa kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja dari

kategori sedang menjadi rendah dan sangat rendah.

Konseling behavioral teknik modeling ternyata mampu meminimalisir perilaku agresif siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diberikan saran-saran kepada pihak terkait sebagai berikut:1. Kepada guru pembimbing : diharapkan kepada guru pembimbing, disarankan agar dapat menerapkan konseling behavioral teknik modeling dalam menangani siswa yang memiliki sikap perilaku agresif tinggi. Selain itu , guru pembimbing hendaknya dapat lebih memahami karakteristik siswanya sehingga dapat memberikan perhatian dan penanganan yang tepat.2. Kepada siswa : siswa yang sudah termotivasi dalam mengikuti konseling kelompok, dapat berbagi pengalaman dan perubahan yang terjadi dalam bentuk perilaku pergaulan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif terhadap siswa yang masih kurang termotivasi dalam mengikuti konseling kelompok. Selain itu, siswa diharapkan tidak berperilaku agresif lagi di kelas. 3. Kepada peneliti selanjutnya : Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan layanan konseling behavioral teknik modeling pada aspek yang lebih luas dengan mengambil faktor-faktor lain sebagai pelengkap untuk meminimalisir perilaku agresif siswa.

Daftar Pustaka

- Anantasari, 2006.*Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta:KANISUS diakses di <http://ibumuda.web.id/2013/05/ciri-ciri-perilaku-agresif/> tgl 11 desember 2013
- Corey, Gerald.1999.*Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung:PT Refika Aditama.
- 1999.*Teori dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Dharsana, I Ketut.2007.*Dasar-Dasar Konseling Seri*

- 2.Singaraja:Jurusan Bimbingan
Konseling Fakultas Inmu
Perdidikan Undiksha
- Gunarsa,Singgih.2007.*Konseling dan
Psikoterapi*.Jakarta:PT BPK
Gunung Mulia
- Hadi,Sutrisno.2000.*Statistik*.Yogyakar
ta:Andi OFF Set
- Herlina.2013.*Bibliotheraphy*.Bandung:
CV Pustaka Cendekia Utama.
- Latipun.2011.*Psikologi
Konseling*.Malang:UPT
Penerbitan Universitas
Muhammadiyah.
- Nurkancana.2000.*Evaluasi Hasil
Belajar*.Surabaya:Usaha
Nasional.
- Suarini.2011.*Penerapan
Konseling Kelompok Untuk
Meningkatkan Rasa Percaya
Diri Siswa Kelas X-1 SMA
Negeri 1 Sukasada*.Skripsi(tidak
diterbitkan).Singaraja: FIP
Undiksha.
- Sobur, Alex. 1987. *Butir-Butir Mutiara
Rumah Tangga*. Jakarta: BPK
Gunung Mulia
- Surya, Hendra. 2004. *Kiat Mengatasi
Perilaku Penyimpangan Perilaku
Anak (Usia 3 – 12 Tahun)*.
Jakarta: PT Elex media
Komputindo.
- Surya, Mohammad.1998.*Dasar-Dasar
Koseling Pendidikan (Konsep
dan Teori)*.Bandung:PT Indeks